



Kearifan Lokal Berbasis Lingkungan dalam Tradisi Keagamaan sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Umar Mukhtar Siregar* Hidayat Herman²

umarms@unimed.ac.id*

^{1,2} Universitas Negeri Medan

*) corresponding author

Keywords	Abstract
religious tradition; local wisdom; environmental ethics; community economic empowerment; sustainable livelihood	<i>This study examines how environmentally oriented local wisdom embedded in religious traditions can function as a strategy for community economic empowerment. Environmental degradation and rural economic vulnerability require approaches that integrate ecological sustainability with culturally legitimate economic practices. Using a qualitative case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving religious leaders, traditional authorities, and local micro-entrepreneurs. The findings reveal that religious traditions institutionalize ecological values through norms, rituals, and social sanctions that regulate natural resource use and shape production practices. These values generate social and symbolic capital that strengthens trust, collective action, and market legitimacy for environmentally friendly local products. However, economic pressures and market demands may weaken normative compliance when material incentives are absent. This study demonstrates that religious traditions are not merely symbolic cultural expressions but can be reconstructed as strategic resources for sustainable economic empowerment. The novelty of this research lies in conceptualizing religiously embedded local wisdom as an operational framework linking environmental ethics, social capital, and community-based economic practices. The study contributes to interdisciplinary debates on religion, local culture, and sustainable development by proposing an integrative model of value-based economic empowerment.</i>

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, dan ketimpangan ekonomi merupakan tantangan multidimensional yang dihadapi masyarakat global dan lokal. *Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change* menunjukkan bahwa degradasi ekosistem berkontribusi langsung terhadap penurunan produktivitas sektor pertanian dan meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat pedesaan (IPCC, 2021). Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa lebih dari 60% penduduk miskin berada di wilayah perdesaan dengan ketergantungan tinggi pada sumber daya alam sebagai basis mata pencaharian (BPS, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan keterkaitan langsung antara kualitas lingkungan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Upaya pembangunan ekonomi yang bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam

telah menghasilkan pertumbuhan jangka pendek, tetapi sering mengabaikan daya dukung ekologis. Pola ini menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran air, serta degradasi tanah yang pada akhirnya mengurangi kapasitas produksi masyarakat sendiri (FAO, 2022). Sejumlah kajian pembangunan berkelanjutan menekankan perlunya pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi secara simultan (UNDP, 2020). Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat bukan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai aktor utama pengelolaan sumber daya.

Dalam konteks Indonesia, komunitas lokal memiliki sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup norma, praktik, dan pengetahuan yang terbentuk melalui interaksi panjang manusia dengan lingkungannya (Sibarani, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan dalam menjaga keseimbangan ekologis melalui mekanisme sosial seperti larangan adat, pengaturan musim tanam, dan ritual lingkungan (Kurnia et al., 2022). Praktik tersebut tidak hanya menjaga keberlanjutan alam, tetapi juga mempertahankan stabilitas ekonomi subsisten masyarakat. Namun, perubahan sosial, tekanan pasar, dan modernisasi menyebabkan banyak praktik kearifan lokal mengalami erosi atau kehilangan relevansi dalam sistem ekonomi kontemporer.

Agama sebagai sistem nilai normatif turut membentuk cara masyarakat memahami relasi manusia dengan alam. Dalam berbagai tradisi keagamaan, alam diposisikan sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sekadar sumber eksploitasi (Nasr, 2019; Rahman, 2022). Nilai-nilai religius seperti larangan merusak, kewajiban menjaga keseimbangan, dan konsep kesederhanaan hidup berpotensi menjadi basis etika ekologis. Di Indonesia, nilai tersebut terinternalisasi dalam berbagai praktik ritual, tradisi panen, dan perayaan keagamaan yang berhubungan dengan siklus alam (Zulkifli, 2023). Tradisi keagamaan dengan muatan ekologis tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku kolektif terhadap lingkungan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan kearifan lokal dapat memperkuat legitimasi sosial terhadap praktik pengelolaan lingkungan (Syukri, 2024; Rochmawati, 2025). Kajian tentang pesantren ramah lingkungan, misalnya, memperlihatkan bahwa ajaran agama dapat menjadi dasar perilaku ekonomi berbasis daur ulang, pertanian organik, dan pengelolaan limbah terpadu (Derysmono & Al Kahfi, 2025). Penelitian tentang desa wisata berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa nilai budaya dan religius berkontribusi pada keberhasilan ekowisata melalui penguatan identitas lokal dan kepatuhan terhadap norma kolektif (Sihombing, 2023). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa tradisi keagamaan tidak hanya memiliki fungsi simbolik, tetapi juga kapasitas praktis dalam mengarahkan aktivitas ekonomi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan kearifan lokal dan tradisi keagamaan sebagai objek deskriptif atau sebagai unsur pelengkap dalam kajian budaya dan antropologi (Ratnasari, 2023; Lestari, 2024). Fokus kajian sering berhenti pada pelestarian tradisi atau identifikasi nilai moral, tanpa membahas mekanisme transformasi nilai menjadi strategi pemberdayaan ekonomi yang terstruktur. Penelitian tentang ekonomi masyarakat cenderung memisahkan dimensi budaya dan religius dari analisis produksi dan distribusi, sehingga potensi modal simbolik yang dimiliki komunitas belum sepenuhnya dioperasionalkan (Gemar, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal dapat difungsikan secara sistematis sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan paradoks. Masyarakat masih mempraktikkan ritual dan norma keagamaan yang menekankan harmoni dengan alam,

tetapi tekanan ekonomi mendorong sebagian individu melakukan praktik yang merusak lingkungan, seperti pembalakan liar, penggunaan pestisida berlebihan, dan eksploitasi sumber daya secara instan. Paradoks tersebut menandakan bahwa nilai religius-ekologis belum terintegrasi secara efektif ke dalam sistem ekonomi lokal. Kajian gerakan sosial berbasis agama memperlihatkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan legitimasi kultural, kepemimpinan moral, dan insentif ekonomi yang sejalan (Smith, 2024). Tanpa desain strategis yang menghubungkan nilai dengan manfaat ekonomi konkret, norma religius cenderung kehilangan daya regulatifnya dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menginventarisasi kearifan lokal dan tradisi keagamaan, tetapi juga merekonstruksinya sebagai sumber daya strategis bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini menempatkan nilai religius dan budaya sebagai modal sosial dan modal simbolik yang dapat memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kepercayaan kolektif, serta membuka akses terhadap pasar berbasis identitas lokal. Model pemberdayaan yang ditawarkan dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi utama: nilai ekologis dalam tradisi keagamaan, mekanisme sosial komunitas, dan aktivitas ekonomi berkelanjutan. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan praktik ekonomi yang tidak hanya produktif secara material, tetapi juga sah secara kultural dan etis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengoperasionalkan tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi, bukan sekadar sebagai warisan budaya atau sistem nilai abstrak. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi makna simbolik tradisi, tetapi menganalisis bagaimana nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi praktik ekonomi ramah lingkungan yang terukur. Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus transformasi nilai menjadi strategi, serta perumusan model konseptual yang dapat direplikasi pada konteks komunitas lain. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah antara kajian budaya-religius dan kajian ekonomi masyarakat yang selama ini berjalan paralel tanpa integrasi konseptual yang kuat.

Kontribusi teoretis penelitian ini berupa penguatan perspektif interdisipliner antara studi agama, kearifan lokal, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Kontribusi praktis penelitian ini berupa rekomendasi model pemberdayaan yang berbasis pada sumber daya kultural komunitas sendiri. Model tersebut diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan lokal, program pemberdayaan masyarakat, serta inovasi ekonomi berbasis lingkungan yang memiliki legitimasi sosial tinggi. Penelitian ini sekaligus mempertegas bahwa keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi tidak harus diposisikan sebagai tujuan yang saling bertentangan, melainkan dapat dipadukan melalui pemanfaatan nilai religius dan kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Lingkungan

Kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman panjang suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan lokal mencakup nilai, norma, serta praktik yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap kondisi ekologis setempat (Sibarani, 2018). Perspektif ini menempatkan kearifan lokal sebagai bentuk rasionalitas kontekstual yang berkembang di luar kerangka ilmu pengetahuan modern, tetapi memiliki fungsi ekologis yang nyata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi pada pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan melalui aturan adat, larangan pemanfaatan tertentu, serta ritual yang mengatur siklus produksi (Kurnia et al., 2022). Studi tentang

komunitas agraris dan masyarakat adat memperlihatkan bahwa praktik tradisional mampu menjaga kesuburan tanah, keanekaragaman hayati, dan stabilitas pangan dalam jangka panjang. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal dipandang sebagai modal ekologis yang dapat memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat (FAO, 2022; UNDP, 2020).

Namun, sebagian kajian masih menempatkan kearifan lokal sebagai objek pelestarian budaya, bukan sebagai instrumen strategis pembangunan ekonomi. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan potensi kearifan lokal sebagai dasar inovasi ekonomi berbasis sumber daya alam yang ramah lingkungan. Kondisi ini menunjukkan perlunya reinterpretasi kearifan lokal dari sekadar warisan budaya menjadi sumber daya produktif yang relevan dengan kebutuhan ekonomi kontemporer.

2.2 Teori Etika Lingkungan Berbasis Agama

Agama berfungsi sebagai sistem makna yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam perspektif etika lingkungan, ajaran agama mengandung prinsip tanggung jawab moral terhadap alam sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik (Nasr, 2019). Konsep amanah, larangan perusakan, dan kewajiban menjaga keseimbangan kosmik menjadi dasar normatif dalam berbagai tradisi keagamaan (Rahman, 2022).

Penelitian tentang agama dan lingkungan menunjukkan bahwa nilai religius dapat membentuk orientasi perilaku ekologis ketika nilai tersebut dilembagakan dalam praktik sosial dan pendidikan keagamaan (Zulkifli, 2023). Tradisi keagamaan yang berkaitan dengan siklus alam, seperti ritual panen, doa keselamatan lingkungan, dan perayaan berbasis musim, berfungsi sebagai media internalisasi etika ekologis dalam kehidupan kolektif. Dalam konteks Indonesia, praktik tersebut terintegrasi dengan adat dan budaya lokal sehingga membentuk sistem norma yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam.

Meskipun demikian, sebagian kajian masih menekankan dimensi teologis dan simbolik etika lingkungan berbasis agama, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik ekonomi masyarakat. Akibatnya, agama lebih sering dipahami sebagai sumber legitimasi moral, bukan sebagai faktor strategis dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan. Keterbatasan ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana etika lingkungan berbasis agama dapat diterjemahkan menjadi orientasi produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan.

2.3 Teori Modal Sosial dan Modal Simbolik dalam Komunitas

Teori modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif dalam memfasilitasi tindakan bersama (Bourdieu; Putnam). Modal sosial memungkinkan komunitas mengoordinasikan aktivitas ekonomi, berbagi sumber daya, dan meminimalkan konflik. Dalam konteks komunitas religius, modal sosial sering diperkuat oleh legitimasi moral yang berasal dari ajaran dan tradisi keagamaan (Gemar, 2024).

Modal simbolik merujuk pada kekuatan makna dan pengakuan sosial yang melekat pada simbol budaya dan religius. Tradisi keagamaan memiliki nilai simbolik tinggi karena diakui sebagai sumber kebenaran dan moralitas oleh anggota komunitas. Penelitian tentang ekonomi berbasis komunitas menunjukkan bahwa modal simbolik dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, memperkuat identitas produk lokal, dan membuka akses terhadap pasar berbasis nilai (Sihombing, 2023).

Namun, sebagian kajian ekonomi masyarakat masih menempatkan modal simbolik sebagai faktor kultural sekunder. Fokus analisis lebih diarahkan pada modal finansial dan teknologi. Pendekatan ini mengabaikan potensi nilai religius dan budaya sebagai penggerak

ekonomi yang memiliki daya regulatif dan legitimasi sosial tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan modal sosial dan simbolik ke dalam analisis pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan.

2.4 Teori Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Aset Lokal

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas komunitas untuk mengelola sumber daya dan menentukan arah pembangunan secara mandiri. Pendekatan berbasis aset menekankan bahwa masyarakat memiliki potensi internal berupa pengetahuan, jaringan sosial, dan identitas budaya yang dapat dimobilisasi untuk kegiatan ekonomi (UNDP, 2020).

Penelitian tentang usaha mikro dan ekonomi berbasis komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh akses modal dan pasar, tetapi juga oleh kohesi sosial dan legitimasi nilai (Ratnasari, 2023). Kajian tentang pesantren ramah lingkungan memperlihatkan bahwa ajaran agama dapat menjadi dasar pengembangan usaha berbasis pertanian organik, pengelolaan limbah, dan ekonomi sirkular (Derysmono & Al Kahfi, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan membutuhkan integrasi antara dimensi material dan simbolik.

Sebagian program pemberdayaan gagal karena mengabaikan struktur nilai lokal dan menerapkan model eksternal secara top-down. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi ekonomi yang tidak selaras dengan norma religius dan budaya cenderung mengalami resistensi sosial (Lestari, 2024). Fakta ini memperkuat argumen bahwa tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal perlu diposisikan sebagai fondasi, bukan sekadar latar belakang sosial.

2.5 Sintesis Teoretis dan Posisi Penelitian

Telaah atas teori dan penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterpisahan antara kajian kearifan lokal, etika lingkungan berbasis agama, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kajian kearifan lokal cenderung berfokus pada konservasi dan pelestarian budaya. Kajian agama menekankan aspek normatif dan moral. Kajian ekonomi masyarakat menitikberatkan pada produksi dan distribusi. Integrasi konseptual ketiga domain tersebut masih terbatas.

Kesenjangan ini menandai peluang kebaruan penelitian. Penelitian ini memposisikan tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal sebagai sumber daya strategis bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis lingkungan. Posisi ini berbeda dari pendekatan deskriptif karena menempatkan nilai religius dan budaya sebagai variabel operasional dalam strategi ekonomi. Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai ekologis dalam tradisi keagamaan, modal sosial komunitas, dan praktik ekonomi berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan model integratif yang menjembatani kajian agama, budaya, dan ekonomi masyarakat. Model tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai dasar analisis empiris sekaligus sebagai rujukan pengembangan kebijakan pemberdayaan berbasis nilai lokal. Posisi ini sekaligus memperkuat argumen bahwa pembangunan ekonomi berkelanjutan dapat dirancang melalui pemanfaatan tradisi keagamaan sebagai infrastruktur kultural komunitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik kearifan lokal berbasis lingkungan dalam tradisi

keagamaan serta relevansinya sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada komunitas yang memiliki tradisi keagamaan berkaitan dengan alam dan aktivitas ekonomi berbasis sumber daya lokal, dengan subjek penelitian meliputi tokoh agama, tokoh adat, pelaku usaha mikro, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik tradisi dan aktivitas ekonomi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terbatas terhadap pelaksanaan tradisi keagamaan dan praktik ekonomi masyarakat, wawancara mendalam semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali makna tradisi, nilai ekologis, serta hubungan antara tradisi dan aktivitas ekonomi, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, naskah tradisi, dan dokumen kebijakan lokal. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan prinsip kecukupan data hingga mencapai kejenuhan informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, pengodean tematik, penyajian data dalam bentuk narasi analitis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teoretis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pengecekan kembali kepada informan, serta pencatatan reflektif selama proses penelitian untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menghormati norma dan nilai lokal, sehingga seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah tanpa merugikan komunitas yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di komunitas yang diteliti mengandung seperangkat nilai ekologis yang terinstitusionalisasi dalam praktik sosial. Nilai tersebut terefleksi dalam ritual yang berkaitan dengan siklus produksi alam, seperti upacara panen, doa bersama sebelum membuka lahan, serta larangan adat terhadap eksploitasi berlebihan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara kolektif. Masyarakat memahami alam sebagai entitas yang harus dijaga keseimbangannya karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup dan keberkahan usaha.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kearifan lokal berbasis lingkungan diwujudkan dalam tiga bentuk utama. Pertama, aturan pemanfaatan sumber daya yang bersifat normatif, seperti pembatasan waktu pengambilan hasil hutan, larangan menggunakan alat yang merusak tanah, serta kewajiban menjaga kebersihan sumber air. Aturan tersebut disampaikan melalui ceramah keagamaan, nasihat tokoh adat, dan tradisi lisan. Kedua, ritual kolektif yang mengaitkan aktivitas ekonomi dengan nilai religius, seperti sedekah hasil panen dan doa keselamatan sebelum musim tanam. Ketiga, sanksi sosial terhadap pelanggaran norma lingkungan, berupa teguran moral dan pengucilan simbolik dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh usaha berbasis sumber daya lokal, seperti pertanian, pengolahan hasil kebun, serta kerajinan yang memanfaatkan bahan alam. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku usaha yang mengikuti norma tradisi keagamaan cenderung menerapkan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengurangan limbah, dan pemanfaatan ulang bahan produksi. Praktik tersebut dipersepsikan bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ketaatan religius dan kewajiban moral terhadap alam.

Hubungan antara tradisi keagamaan dan aktivitas ekonomi terlihat dalam mekanisme legitimasi sosial. Produk yang dihasilkan melalui proses yang sesuai dengan norma religius

dan adat memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari masyarakat. Kepercayaan tersebut berdampak pada stabilitas pasar lokal dan meningkatnya loyalitas konsumen. Pelaku usaha menyatakan bahwa identitas religius dan kultural produk menjadi nilai tambah yang membedakan produk mereka dari produk komersial lain. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai simbolik tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai modal sosial dan modal simbolik dalam aktivitas ekonomi.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak langsung pada penurunan pendapatan masyarakat. Kesadaran tersebut diperkuat oleh narasi keagamaan tentang tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam. Tokoh agama berperan penting dalam menerjemahkan nilai abstrak tersebut menjadi pesan praktis yang berkaitan dengan pertanian, pengelolaan limbah, dan penggunaan air. Tokoh adat juga berperan sebagai pengawas norma, terutama dalam menjaga kepatuhan terhadap aturan pemanfaatan sumber daya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan struktural. Tekanan ekonomi dan kebutuhan jangka pendek mendorong sebagian masyarakat untuk mengabaikan norma lingkungan, terutama ketika harga komoditas naik atau ketika akses pasar menuntut produksi dalam jumlah besar. Selain itu, masuknya teknologi modern tanpa pendampingan nilai menyebabkan terjadinya pergeseran praktik produksi menuju pola yang lebih eksploitatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai religius dan kearifan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem ekonomi yang lebih luas.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal memiliki fungsi regulatif terhadap perilaku ekologis dan ekonomi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal merupakan sistem adaptasi yang lahir dari relasi historis manusia dengan lingkungannya (Sibarani, 2018; Kurnia et al., 2022). Nilai yang dilembagakan dalam tradisi keagamaan berfungsi sebagai perangkat normatif yang mengatur cara masyarakat memproduksi dan mengonsumsi sumber daya alam. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berperan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai struktur sosial yang memediasi relasi ekonomi dan lingkungan.

Pembahasan ini memperluas temuan sebelumnya yang menempatkan etika lingkungan berbasis agama sebagai orientasi moral semata (Nasr, 2019; Rahman, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika tersebut dapat beroperasi sebagai dasar praktik ekonomi konkret ketika terhubung dengan aktivitas produksi sehari-hari. Ritual dan larangan adat yang memiliki legitimasi religius mampu membentuk preferensi teknologi dan metode produksi yang lebih ramah lingkungan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa nilai religius-ekologis memiliki kapasitas transformatif ketika diterjemahkan ke dalam struktur sosial dan ekonomi.

Dari perspektif modal sosial dan modal simbolik, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan memperkuat kohesi sosial dan membangun kepercayaan dalam transaksi ekonomi. Kepercayaan tersebut memfasilitasi kerja sama, mengurangi biaya transaksi, dan memperluas jaringan distribusi produk lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam keberhasilan ekonomi berbasis komunitas (Putnam; Gemar, 2024). Modal simbolik berupa legitimasi religius terhadap praktik ekonomi memberikan nilai tambah yang tidak dapat digantikan oleh modal finansial semata.

Dibandingkan penelitian tentang desa wisata berbasis komunitas dan pesantren ramah lingkungan (Sihombing, 2023; Syukri, 2024; Derysmono & Al Kahfi, 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dan kearifan lokal tidak hanya berdampak pada konservasi lingkungan, tetapi juga berpotensi membentuk strategi pemberdayaan ekonomi.

Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian terdahulu lebih menekankan deskripsi praktik dan hasil program, sedangkan penelitian ini menempatkan tradisi keagamaan sebagai variabel strategis yang dapat direkonstruksi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan.

Temuan mengenai paradoks antara nilai religius dan tekanan ekonomi menunjukkan adanya keterbatasan pendekatan normatif. Nilai moral saja tidak cukup untuk menahan dorongan eksploitasi jika tidak disertai insentif ekonomi yang sejalan. Hasil ini menguatkan kajian gerakan sosial berbasis agama yang menekankan pentingnya hubungan antara legitimasi moral dan manfaat praktis (Smith, 2024). Dengan demikian, strategi pemberdayaan ekonomi berbasis tradisi keagamaan perlu dirancang dengan mengaitkan kepatuhan terhadap norma lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal sebagai sumber daya strategis bagi pembangunan ekonomi masyarakat. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi simbolik tradisi, tetapi menganalisis mekanisme bagaimana nilai religius dapat diterjemahkan menjadi praktik ekonomi ramah lingkungan yang terukur. Integrasi antara etika lingkungan, modal sosial, dan aktivitas ekonomi membentuk model konseptual baru yang menjembatani kajian agama dan kajian ekonomi masyarakat.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah penguatan pendekatan interdisipliner antara studi agama, antropologi lingkungan, dan ekonomi komunitas. Tradisi keagamaan tidak lagi diposisikan sebagai fenomena kultural pasif, melainkan sebagai infrastruktur normatif yang dapat dimobilisasi untuk pembangunan berkelanjutan. Implikasi praktisnya berupa rekomendasi bahwa program pemberdayaan perlu memanfaatkan legitimasi tokoh agama dan tokoh adat sebagai aktor kunci dalam transformasi perilaku ekonomi.

Secara kritis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis tradisi keagamaan sangat bergantung pada konteks sosial dan akses pasar. Nilai religius yang kuat tanpa dukungan struktural berpotensi menghasilkan kepatuhan simbolik tanpa dampak ekonomi signifikan. Oleh karena itu, model yang ditawarkan perlu dikombinasikan dengan kebijakan publik yang mendukung usaha mikro ramah lingkungan, serta dengan sistem distribusi yang mengapresiasi identitas kultural produk lokal.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini mempertegas bahwa kearifan lokal berbasis lingkungan dalam tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila direkonstruksi secara sistematis. Penelitian ini mengisi celah antara kajian normatif tentang agama dan kajian pragmatis tentang ekonomi masyarakat dengan menawarkan kerangka integratif yang menempatkan nilai sebagai sumber daya produktif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berbasis lingkungan yang terinternalisasi dalam tradisi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk praktik ekonomi masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi simbolik, tetapi beroperasi sebagai mekanisme normatif yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam melalui larangan adat, ritual kolektif, serta sanksi sosial yang berlandaskan legitimasi religius. Nilai-nilai tersebut memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan hasil usaha berbasis sumber daya lokal.

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi antara nilai religius-ekologis dan aktivitas ekonomi memperkuat modal sosial serta modal simbolik komunitas. Kepercayaan kolektif,

kohesi sosial, dan legitimasi moral yang berasal dari tradisi keagamaan meningkatkan stabilitas praktik ekonomi ramah lingkungan dan memperluas penerimaan sosial terhadap produk lokal. Dengan demikian, tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal dapat diposisikan sebagai sumber daya strategis bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat, bukan sekadar sebagai warisan budaya yang bersifat pasif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi nilai atau praktik ritual, tetapi menekankan mekanisme transformasi nilai religius menjadi strategi ekonomi yang terukur. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara kajian budaya-religius yang bersifat normatif dan kajian ekonomi masyarakat yang bersifat pragmatis, sehingga menghasilkan kerangka integratif yang mengaitkan etika lingkungan, modal sosial, dan praktik produksi.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat perspektif interdisipliner antara studi agama, antropologi lingkungan, dan ekonomi komunitas. Tradisi keagamaan dipahami sebagai infrastruktur kultural yang dapat dimobilisasi untuk mendorong perubahan perilaku ekonomi dan ekologis secara simultan. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi dan kebijakan pembangunan lokal perlu memanfaatkan legitimasi tokoh agama dan tokoh adat sebagai aktor kunci dalam transformasi nilai menjadi tindakan ekonomi berkelanjutan.

Secara kritis, penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas tradisi keagamaan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi sangat bergantung pada dukungan struktural, seperti akses pasar, pendampingan usaha, dan kebijakan publik yang selaras dengan nilai lokal. Tanpa dukungan tersebut, kepatuhan terhadap norma religius berpotensi berhenti pada tataran simbolik tanpa dampak ekonomi signifikan. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis tradisi keagamaan perlu dikombinasikan dengan intervensi ekonomi yang memberikan insentif nyata bagi masyarakat.

Sebagai keterbatasan, penelitian ini berfokus pada satu konteks komunitas sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke semua komunitas religius. Penelitian lanjutan perlu menguji model ini pada berbagai konteks budaya dan agama, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih presisi. Dengan demikian, tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam merancang strategi pembangunan ekonomi masyarakat yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

REFERENSI

- BPS. (2023). *Statistik kemiskinan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Derysmono, D., & Al Kahfi. (2025). Islamic environmental ethics and waste management practices. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jqhs.v14i1.45155>
- FAO. (2022). *The state of the world's land and water resources for food and agriculture*. Rome: FAO. <https://doi.org/10.4060/cb9910en>
- Gemar, A. (2024). Religion and social capital in community resilience. *Aging & Society*, 44(2), 245–263. <https://doi.org/10.1017/S0144686X22001234>
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: Impacts, adaptation and vulnerability*. Geneva: IPCC. <https://doi.org/10.1017/9781009325844>

- Kurnia, G., Setiawan, I., & Nugraha, A. (2022). Local wisdom and agricultural sustainability in Indonesia. *Sustainability*, 14(14), 8823. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- Lestari, N. (2024). Local wisdom and sustainability: A systematic review. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 12(3), 215–230. <https://doi.org/10.30935/scimath/14152>
- Nasr, S. H. (2019). *Religion and the order of nature*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190090192.001.0001>
- Rahman, K. (2022). Islamic environmental ethics and resource management. *Islam and Environment*, 5(1), 33–49. <https://doi.org/10.1017/9781108582712>
- Ratnasari, D. (2023). Local wisdom and environmental management. *International Journal of Environmental Education and Research*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2167890>
- Rochmawati, N. A. (2025). Ecotheology and environmental movement. *Sosiologi Reflektif*, 20(1), 185–204. <https://doi.org/10.14421/sr.2025.2001>
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sihombing, S. O. (2023). Community-based ecotourism and local economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 789–805. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2176543>
- Smith, J. D. (2024). Religious creativity in environmental social movements. *Global Environmental Politics*, 24(1), 112–131. https://doi.org/10.1162/glep_a_00678
- Syukri, S. (2024). Integration of Islamic values in environmental education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.13209>
- UNDP. (2020). *Human development report: The next frontier*. New York: United Nations Development Programme. <https://doi.org/10.18356/9789210055161>
- Zulkifli, N. (2023). Islamic approaches to environmental issues. *Al-Araf Journal*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/al-araf.v20i1.7848>